

HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANYUANYAR KABUPATEN SAMPANG

Oleh;

Isnaini Novitasari¹⁾, Rahayu Yuliana Watiningrum²⁾, Citra Elly Agustina³⁾, Agoesta Pralita Sari⁴⁾, Aulya Ulinnuha Kusuma⁵⁾

- 1) Dosen Politeknik Negeri Madura, Email: isnovitas31@gmail.com
- 2) Dosen Politeknik Negeri Madura, Email: ayu.ners84@gmail.com
- 3) Dosen STIKES Ar Rum Salatiga, Email: citraelly577@gmail.com
- 4) Dosen Politeknik Negeri Madura, Email: agoestasari4@gmail.com
- 5) Mahasiswa Politeknik Negeri Madura, Email: aulyaulinnuha.kp21@poltera.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: *Stunting* adalah keadaan terhambatnya pertumbuhan tubuh akibat kekurangan gizi jangka panjang, sehingga mengakibatkan kekurangan gizi kronis. Hal ini disebabkan karena pola pemberian makan ibu yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuwangi.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi analitik observasional (*cross sectional*). Populasi dan sampel penelitian adalah sebanyak 219 ibu dan sebagian 22 ibu yang memiliki balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuwangi dengan teknik *non probability purposive sampling*. Instrumen *stunting* menggunakan *microtoise* dan kuesioner pola pemberian makan berjumlah 15 soal. Hasil penelitian diolah dengan cara *editing, scoring, coding, tabulating*, dan *enterpretating*, serta uji korelasi *Spearman*

Hasil: Hasil uji korelasi *Spearman* ρ value $0.014 < 0,005$, artinya ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita dan *r value* sebesar 0,516 artinya terdapat korelasi positif cukup kuat.

Kesimpulan: Pola pemberian makan secara teratur yang diberikan oleh ibu dapat membuat status gizi balita secara tidak langsung dapat dikontrol dan mencegah balita mengalami *stunting*. Oleh karena itu, perawat dan bidan sebaiknya memberikan edukasi tentang pentingnya pola pemberian makan yang tepat kepada ibu untuk mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

Kata kunci : Stunting, Pola Pemberian Makan, Balita

THE RELATIONSHIP BETWEEN FEEDING PATTERNS AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN THE WORKING AREA OF THE BANYUANYAR HEALTH CENTER IN SAMPANG DISTRICT

By ;

Isnaini Novitasari¹, Rahayu Yuliana Watiningrum², Citra Elly Agustina³, Agoesta Pralita Sari⁴, Aulya Ulinnuha Kusuma⁵,

- 1) *Lecturer of Politeknik Negeri Madura*, Email: isnovitas31@gmail.com
- 2) *Lecturer of Politeknik Negeri Madura*, Email: ayu.ners84@gmail.com
- 3) *Lecturer of STIKES Ar Rum Salatiga*, Email: citraelly577@gmail.com
- 4) *Lecturer of Politeknik Negeri Madura*, Email: agoestasari4@gmail.com
- 5) *Nursing Students of Politeknik Negeri Madura*, Email: aulyaulinnuha.kp21@poltera.ac.id

ABSTRACT

Background; *Stunting is a state of stunted growth due to long-term malnutrition, resulting in chronic malnutrition. This is caused by improper maternal feeding patterns. This study aims to analyze the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers in the Banyuanyar Health Center Working Area.*

Method; *This study used an observational analytic study design (cross sectional). The population and sample of the study were 219 mothers and some 22 mothers who had stunted toddlers in the Banyuanyar Health Center Working Area with non-probability purposive sampling technique. The stunting instrument used a microtoise and a 15-item feeding pattern questionnaire.*

Result; *The study were processed by editing, scoring, coding, tabulating, and interpreting, as well as the Spearmann correlation test results: The results of the Spearmann correlation test p value $0.014 < 0.005$, meaning that there is a relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers and an r value of 0.516, meaning that there is a fairly strong positive correlation.*

Conclusion; *Regular feeding patterns provided by mothers can indirectly control the nutritional status of toddlers and prevent toddlers from experiencing stunting. Therefore, nurses and midwives should provide education about the importance of proper feeding patterns to mothers to prevent stunting in toddlers*

Keyword: *Stunting, Feeding Patterns, Toddlers*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi yang menandakan kurangnya gizi kronis pada anak-anak yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan akibat nutrisi yang tidak cukup dalam jangka waktu yang lama, baik itu sejak masa kehamilan atau saat bayi lahir hingga berusia dua tahun (Rahmadhita, K, 2020). *Stunting* terjadi ketika seseorang memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar normal pada usia dan jenis kelamin tertentu, pengukuran tinggi badan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi gizi seseorang dan dapat menjadi indikator dari kesehatan, termasuk gangguan pertumbuhan pada anak (Rosidah, I. N., Arisandi, A., & Farid, A, 2022), *stunting* merupakan masalah gizi yang mendapatkan perhatian khusus baik secara nasional maupun internasional, World Health Organization pada tahun 2022, melaporkan bahwa saat ini ada sekitar 149,2 juta anak yang berusia di bawah 5 tahun mengalami *stunting* secara global, sementara 45,4 juta mengalami kekurangan berat badan, dan 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan. Pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia sebanyak 21,6%, di Jawa Timur diperlihatkan sebanyak 19,2% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 dan di Kabupaten Sampang sebesar

6,9%, di Puskesmas Banyuwangi pada bulan Oktober 2023 tercatat 219 balita yang mengalami *stunting*. Salah faktor yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* adalah kondisi kesehatan balita. Ketika balita menderita kondisi kesehatan yang buruk atau terkena penyakit, hal ini juga dapat menyebabkan *stunting* (Asmariyah, A., Novianti, N., & Suriyati, S, 2021).

pola pemberian makan yang kurang baik. Terjadinya *stunting* disebabkan oleh kebiasaan ibu dalam menunda pemberian makan pada anak dan kurang memperhatikan kandungan gizi dalam makanan yang diberikan pada anak. Akibatnya, status gizi anak menjadi buru (Rahmadhita, K, 2020).

Berdasarkan sejumlah penelitian, *stunting* memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan risiko terkena penyakit, kecacatan, dan kematian. *Stunting* merupakan hasil dari kegagalan pertumbuhan dalam mencapai potensi pertumbuhan linear seperti yang seharusnya terjadi. Hal ini disebabkan oleh kondisi kesehatan yang tidak optimal pada anak atau bahkan sejak sebelum kelahirannya, serta karena adanya malnutrisi kroni (Widyaningsih, N. N., & Anantanyu, S., 2018).

Balita yang mengalami defisiensi gizi cenderung lebih mudah terkena

infeksi. Selain itu, jika pola pemberian makan pada balita tidak terpenuhi dengan baik, maka pertumbuhan dapat terhambat, tubuh menjadi kurus, gizi menjadi buruk, dan bahkan dapat terjadi kondisi *stunting*. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pola pemberian makan yang tepat pada balita untuk menghindari kekurangan zat gizi yang dapat menyebabkan banyak masalah pada kesehatannya (Widiastity, W., & Harleli, H, 2021)

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah Cross sectional. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling dengan menggunakan 10% dari populasi yaitu 219 orang, dimana pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu yang di butuhkan oleh peneliti berdasarkan ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya, didapatkan jumlah sample sebanyak 22 orang ibu yang memiliki balita *stunting* di wilayah kerja puskesmas Banyuwang kabupaten Sampang.

Uji statistik yang digunakan uji *Spearman's Rho* untuk mengetahui untuk mencari hubungan faktor pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* (Purwani, Erni, & Mariyam, 2013). Variabel independen pada penelitian ini adalah pola pemberian makan sedangkan variabel

dependen adalah *stunting*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Child Feeding Questionnaire (CFQ)* dan lembar observasi untuk mencatat tinggi badan anak. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 7 - 13 Januari 2024.

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ibu yang memiliki balita *stunting* usia 24 bulan sampai 59 bulan yang di asuh sejak lahir.
2. Balita dalam kondisi sehat.
3. Balita tidak mengalami autisme dan retardasi mental.
4. Balita tidak mengalami gizi buruk.

HASIL

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia balita		
24 - 36 Bulan	14	64
37 - 48 bulan	4	18
49 - 60 bulan	4	18
Jenis kelamin balita		
Laki-laki	5	23
Perempuan	17	77
Usia ibu		
20- 25 Tahun	5	23
26 - 30 Tahun	6	27
31- 35 Tahun	6	27
> 35 Tahun	5	23
Jenis pekerjaan		

ibu		
Tidak Bekerja	15	73
Petani/Buruh	4	18
Wiraswasta	3	9
PNS/TNI/POL	0	0
RI		
Pendidikan ibu		
Tidak Sekolah		
SD/SMP	0	0
SMA	13	59
Diploma /	6	27
sarjana	3	14
Jumlah anak		
1-2	10	45
3-4	9	41
>4	3	14

Tabel 1 menjelaskan bahwa berdasarkan usia balita sebagian besar usia balita adalah 24-26 bulan sebanyak 14 responden (64%), berdasarkan jenis kelamin responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (77%), berdasarkan usia ibu sebagian besar usia responden 26-30 tahun dan 31-35 tahun sebanyak masing-masing 6 responden (27%), berdasarkan jenis pekerjaan ibu sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 15 responden (73%), berdasarkan pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 13 responden (59%), dan berdasarkan jumlah anak yang dimiliki sebagian besar responden memiliki 1-2 anak sebanyak 10 responden (45%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Tabulasi silang antara Pola Pemberian Makan dan Kejadian Stunting pada Balita.

Pola Pemberian Makan	Stunting				Total	
	Pendek		Sangat Pendek			
	F	%	F	%	F	%
Tepat	12	55	0	0	12	55
Tidak Tepat	6	27	4	18	10	45
Total	18	82	4	18	22	100

Uji Spearman's Rho $p=0,014$;
 $r=0,516$

Tabel 2 menjelaskan bahwa pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada responden sebagian besar diberikan pola pemberian makan tepat dengan kategori *stunting* pendek sebanyak 12 responden (55%), hampir setengah responden diberikan pola pemberian makan tidak tepat dengan kategori *stunting* pendek sebanyak 6 responden (27%), sebagian kecil responden diberikan pola pemberian makan tidak tepat dengan kategori *stunting* sangat pendek sebanyak 4 responden (18%), dan tidak ada satupun responden diberikan pola pemberian makan dengan tepat dengan kategori *stunting* sangat pendek.

Hasil uji korelasi *Spearman* menghasilkan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,516 dengan nilai signifikansi 0,014. Artinya terdapat

hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting.

Desain penelitian yang digunakan adalah Cross sectional. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling dengan menggunakan 10% dari populasi yaitu 219 orang, dimana pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu yang di butuhkan oleh peneliti berdasarkan ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya, didapatkan jumlah sample sebanyak 22 orang ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja puskesmas Banyuanyar kabupaten Sampang.

Uji statistik yang digunakan uji *Spearman's Rho* untuk mengetahui untuk mencari hubungan faktor pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* (Purwani, Erni, & Mariyam, 2013). Variabel independen pada penelitian ini adalah pola pemberian makan sedangkan variabel dependen adalah stunting. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Child Feeding Questionnaire (CFQ)* dan lembar observasi untuk mencatat tinggi badan anak. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 7 - 13 Januari 2024.

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ibu yang memiliki balita stunting usia 24 bulan sampai 59 bulan yang di asuh sejak lahir.
2. Balita dalam kondisi sehat.

3. Balita tidak mengalami autisme dan retardasi mental.

4. Balita tidak mengalami gizi buruk.

Hasil Penelitian

C. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia balita		
24 - 36 Bulan	14	64
37 - 48 bulan	4	18
49 - 60 bulan	4	18
Jenis kelamin balita		
Laki-laki	5	23
Perempuan	17	77
Usia ibu		
20- 25 Tahun	5	23
26 - 30 Tahun	6	27
31- 35 Tahun	6	27
> 35 Tahun	5	23
Jenis pekerjaan ibu		
Tidak Bekerja	15	73
Petani/Buruh	4	18
Wiraswasta	3	9
PNS/TNI/POL RI	0	0
Pendidikan ibu		
Tidak Sekolah	0	0
SD/SMP	13	59
SMA	6	27
Diploma / sarjana	3	14
Jumlah anak		
1-2	10	45
3-4	9	41
>4	3	14

Tabel 1 menjelaskan bahwa berdasarkan usia balita sebagian besar usia balita adalah 24-26 bulan sebanyak 14 responden (64%), berdasarkan jenis kelamin responden sebagian

besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (77%), berdasarkan usia ibu sebagian besar usia responden 26-30 tahun dan 31-35 tahun sebanyak masing-masing 6 responden (27%), berdasarkan jenis pekerjaan ibu sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 15 responden (73%), berdasarkan pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 13 responden (59%), dan berdasarkan jumlah anak yang dimiliki sebagian besar responden memiliki 1-2 anak sebanyak 10 responden (45%).

D. Analisis Bivariat

Tabel 2. Tabulasi silang antara Pola Pemberian Makan dan Kejadian Stunting pada Balita.

Pola Pemberian Makan	Stunting				Total	
	Pendek		Sangat Pendek			
	F	%	F	%	F	%
Tepat	12	55	0	0	12	55
Tidak Tepat	6	27	4	18	10	45
Total	18	82	4	18	22	100

Uji Spearman's Rho $p=0,014$; $r=0,516$

Tabel 2 menjelaskan bahwa pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada responden sebagian besar diberikan pola pemberian makan tepat dengan kategori *stunting* pendek sebanyak 12 responden (55%), hampir setengah responden diberikan pola pemberian makan tidak tepat dengan kategori *stunting*

pendek sebanyak 6 responden (27%), sebagian kecil responden diberikan pola pemberian makan tidak tepat dengan kategori *stunting* sangat pendek sebanyak 4 responden (18%), dan tidak ada satupun responden diberikan pola pemberian makan dengan tepat dengan kategori *stunting* sangat pendek.

Hasil uji korelasi *Spearman* menghasilkan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,516 dengan nilai signifikansi 0,014. Artinya terdapat hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian *stunting*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* menghasilkan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,516 dengan nilai signifikansi 0,014 artinya terdapat hubungan yang positif antara pola pemberian makan dan kejadian *stunting*.

Anak usia di bawah lima tahun khususnya pada usia 1-36 bulan merupakan masa pertumbuhan fisik yang cepat. Sehingga, memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan pada masa-masa berikutnya. Apabila kebutuhan nutrisi tidak ditangani dengan baik maka anak mudah mengalami gizi kurang(Puspasari, N., & Andriani, M, 2017).

Anak sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari orangtuanya karena anak umur 1-36 bulan termasuk dalam kelompok usia yang memiliki risiko tinggi. Masalah gizi yang dapat terjadi pada anak adalah tidak seimbangnya antara jumlah asupan makan atau zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada anak dari pola pemberian makan yang diberikan ibu (Ningsih, S., Kristiawati, & Krisna, I, 2015).

Pola konsumsi balita yang tidak terkontrol seperti kebiasaan jajan yang berlebihan harus diwaspadai oleh orang tua khususnya ibu. Jadwal pemberian makan yang ideal adalah tiga kali makanan utama dan dua kali makanan selingan gizi akan mencukupi komposisi gizi yang seimbang. Dengan adanya jadwal makan tersebut maka anak dapat terkontrol secara tidak langsung status gizinya dan terhindar dari masalah gizi seperti *stunting* dan obesitas yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmariyah, A., Novianti, N., & Suriyati, S. (2021). Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Bengkulu. *Journal Of Midwifery*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.37676/jm.v9i1.1341>
- Ningsih, S., Kristiawati, & Krisna, I. (2015). Hubungan Perilaku Ibu Dengan Status Gizi Kurang Anak Usia Toodler. *Jurnal Pediomaternal*, 3(1), 58–65. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Purwani, Erni, & Mariyam. (2013). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun di Kabunan Taman Pernalang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 30–36
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4), 369–378. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.2017.369-378>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan *Stunting* dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>

- Rosidah, I. N., Arisandi, A., & Farid, A. (2022). Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan Sebagai Upaya Penanggulangan Stunting Di Desa Baruh, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang. SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri), 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.31102/bidadari.2022.5.1.35-44>;
- Widiastity, W., & Harleli, H. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 6 – 24 Bulan di Puskesmas Soropia. Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT), 1(2), 81–86. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i2.13>
- Widyaningsih, N. N., & Anantanyu, S. (2018). Jurnal Gizi Indonesia Keragaman Pangan , Pola Asuh Makan dan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. 7(1)